

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah virus Covid-19 telah menggemparkan masyarakat di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia di tahun 2020. Berbagai bidang kehidupan terdampak akibat merebaknya virus Covid-19, salah satunya bidang pendidikan. Sebelum adanya virus ini, pembelajaran dilakukan secara tatap muka, yakni dengan adanya kehadiran pengajar untuk mengajar secara langsung di ruang kelas. Terkait dampak penyebaran virus Covid - 19, pemerintah meniadakan sistem pembelajaran tatap muka yang kemudian diganti menjadi pembelajaran *online* atau daring baik untuk jenjang sekolah maupun perguruan tinggi. Pembelajaran *online* atau daring merupakan sistem pembelajaran jarak jauh yang tidak dilakukan bertatap muka secara langsung dikelas, tetapi menggunakan menggunakan *platform* untuk membantu proses belajar mengajar (Handarini & Wulandari, 2020). Adapun platform yang dapat digunakan seperti *WhatsApp*, *Google Clasroom*, *Google Meet*, *Zoom*, dan sebagainya. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan perangkat seperti *smartphone*, *laptop*, komputer, tablet yang terhubung dengan internet untuk dapat mengakses informasi (Sadikin & Hamidah, 2020).

Berubahnya sistem pembelajaran yang semula menggunakan metode tatap muka kini menjadi metode daring merupakan tantangan bagi pengajar dan peserta didik. Selama pembelajaran daring banyak sekali masalah yang dihadapi seperti kendala sinyal, mahalnya kuota, infrastruktur yang kurang memadai dan salah satunya dalam hal ujian (Susanti, Sudaryanti, & Sari 2022). Keleluasaan antara mengerjakan ujian di ruang kelas dengan mengerjakan dirumah secara daring akan sangat berbeda. Ujian daring seperti saat ini yakni para individu tidak diawasi secara langsung. Kesempatan atau peluang tersebut memungkinkan individu untuk berbuat kecurangan yakni mencontek (Setyawan & Kristianti, 2021).

Berdasarkan berita yang dilansir dari berita Suara, sekelompok pelajar berkumpul di satu rumah untuk mengerjakan ujian *online* agar lebih mudah

mencontek. Mereka masing – masing menggunakan laptop sendiri, namun dengan *angle* kamera yang berbeda (Garjito & Nabilla, 2020). Berdasarkan hasil survei dari *Litbang Media Group* (Muslimin, 2015) menunjukkan bahwa mayoritas pelajar baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi pada enam kota besar di Indonesia yaitu Makasar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan melakukan tindakan mencontek. Hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktik mencontek ketika masih di bangku sekolah atau kuliah. Temuan hasil survei lainnya yang dilakukan oleh *Little Circle Foundation* (Cahyo & Solicha, 2017) dengan 395 responden mahasiswa Universitas Udayana. Terdapat 92,7% dari mahasiswa pernah mencontek ketika ujian. 59,7% mahasiswa tidak merasa bersalah atau merasa biasa saja tentang perasaannya setelah mencontek, sedangkan 30,3% mahasiswa merasa bersalah setelah menyontek. 49,1% mahasiswa menyatakan alasan mencontek karena kurangnya percaya diri.

Menurut Cizek (1999) mencontek didefinisikan sebagai sebagai tindakan atau perilaku yang disengaja yang melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan ujian, memberikan keuntungan bagi individu yang melakukannya dan dapat menimbulkan ketidakadilan bagi individu lain serta dapat mengurangi keakuratan pada hasil ujian. Pola pikir yang salah membuat individu mengambil jalan pintas, tidak jujur, dalam ujian dengan melakukan perilaku mencontek (Lastari, 2021). McCabe (dalam Hasanah & Muslimin, 2016) mengatakan bahwa perilaku mencontek sama artinya dengan tindakan kriminal mencuri hak milik orang lain. Perilaku mencontek merupakan sikap yang suka mengandalkan pada orang lain, dan malas untuk berfikir (Suhandi & Lestari, 2021). Nilai yang diperoleh karena mencontek bukan berdasarkan kemampuannya sendiri. Individu akan sulit meninggalkan kebiasaan mencontek apabila sudah terbiasa melakukannya ketika ujian, ditambah dengan adanya sistem daring yang memudahkan untuk mendapat jawaban.

Peneliti melakukan survey terhadap 30 responden mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menggunakan *Google form* pada tanggal 01 Februari 2022 untuk memastikan terjadinya perilaku mencontek saat ujian daring. Hasilnya, bahwa, 3 (10%) mahasiswa menyatakan tidak mencontek saat ujian, sedangkan 27 (90%) mahasiswa menyatakan pernah mencontek saat ujian. Survey yang disusun

sesuai dengan bentuk perilaku mencontek yang dikemukakan oleh Cizek (1999). Yang pertama adalah *Giving, Taking, Receiving* didapatkan hasil sebagai berikut : Pada pertanyaan “Meminta jawaban teman ketika kesulitan dalam mengerjakan soal ujian” 21 responden menjawab iya, 4 responden menjawab kadang-kadang, 2 responden menjawab tidak. Pertanyaan selanjutnya “Mengizinkan teman untuk meminta jawaban anda” 18 responden menjawab iya, 6 responden menjawab kadang-kadang, 3 responden menjawab tidak. Pertanyaan terakhir “Bekerjasama dengan teman saat ujian sebagai bentuk solidaritas” 25 responden menjawab iya, 2 responden menjawab kadang-kadang.

Bentuk kedua adalah : menggunakan alat dan bahan yang tidak diperbolehkan saat ujian. Pada pertanyaan “Menggunakan hp untuk bertukar jawaban dengan teman” 22 responden menjawab iya, 5 responden menjawab kadang-kadang. Selanjutnya pertanyaan “Menggunakan perangkat untuk mencari jawaban di internet” 27 responden menjawab iya. Pertanyaan terakhir “Menggunakan catatan yang sudah dipersiapkan sebelum ujian” 9 responden menjawab iya, 5 responden menjawab kadang-kadang, 12 responden menjawab tidak. Bentuk ketiga adalah : memanfaatkan kelemahan orang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan akademis. Pada pertanyaan “Menganggap ujian daring sebagai kesempatan untuk mencontek” 26 responden menjawab iya, 1 responden menjawab tidak. Selanjutnya pertanyaan “Mencontek meskipun tidak ada pengawas” 27 responden menjawab iya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 21 Februari 2022 kepada lima mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. 3 dari 5 menyatakan yang melatarbelakangi mencontek adalah tidak yakin dengan apa yang sudah dirinya jawab saat mengerjakan soal ujian. Ketika menemukan soal ujian yang menurutnya sulit, individu tersebut mudah menyerah karena tidak percaya diri, sehingga berhenti mengerjakan soal ujian dan kemudian memilih untuk mencontek. Hal tersebut menggambarkan bahwa individu enggan menanggulangi hambatan untuk menghadapi dan dapat menyelesaikan ujian dengan hasil usaha sendiri. Individu tersebut kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Mereka sekedar untuk mencocokkan jawaban dengan teman ataupun mengganti jawaban jika apa yang sudah dirinya jawab ternyata berbeda dengan temannya. Individu berfikir bahwa

takut nilai yang didapat tidak memuaskan dan merasa bahwa materi yang ia kuasai masih belum cukup.

Perilaku mencontek tentunya didasari oleh beberapa faktor. Menurut Mujahidah (2009) perilaku mencontek didasari oleh faktor situasional, personal, demografi, dan perkembangan teknologi. Faktor situasional meliputi : (1) Tekanan untuk mendapat nilai tinggi; (2) Kontrol atau pengawasan selama ujian; (3) Kurikulum; (4) Pengaruh teman sebaya; (5) Ketidaksiapan mengikuti ujian; (6) Iklim akademis di institusi pendidikan. Faktor personal meliputi : (1) Kurang percaya diri; (2) *Self esteem* dan *need for approval*; (3) Ketakutan akan kegagalan; (4) Kompetisi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis; (5) *Self efficacy*. Faktor demografi meliputi : (1) Jenis kelamin; (2) Usia; (3) IPK; (4) Moralitas; (5) Riwayat pendidikan sebelumnya; (6) Fakultas atau jurusan, serta faktor yang terakhir adalah perkembangan teknologi. Berdasarkan faktor tersebut dan melihat hasil wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti berfokus pada faktor individual yakni kepercayaan diri. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan salah satunya dalam ujian. Karena dengan mencontek saat ujian, individu yang bersangkutan tidak lagi mengandalkan kemampuan dirinya.

Kepercayaan diri menurut Lauster (Ghufron & Risnawita, 2017) adalah suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak perlu cemas dalam tindakan – tindakannya, merasa bebas dalam melakukan hal – hal sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Salah satu aspek kepribadian yang diperoleh individu dari pengalaman hidup ialah kepercayaan diri. Aspek kepribadian tersebut berupa keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak terpengaruh pada orang lain, mampu bertindak sesuai kehendak dan penuh kesadaran, cukup berhati-hati dalam bertindak, optimis, toleran dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Aryani, Hidayat, & Nugroho, 2009).

Kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan diri yang terdapat pada seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Levine & Satz (dalam Aryani, Hidayat, & Nugroho, 2009) individu yang memiliki kepercayaan yang minim terhadap kemampuan diri sendiri maka akan mencontek.

Dengan kata lain, individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka akan percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga perilaku mencontek dapat dihindari. Sebaliknya, jika individu yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah akan lebih sering untuk mencontek dan berusaha mencari penguat dari pihak lain seperti teman – temannya dengan cara bertanya atau mencari sumber referensi lainnya. Kepercayaan diri berhubungan dengan melakukan sesuatu yang baik. (Lauster, 2006). Kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam diri individu agar dapat mengetahui potensi dirinya untuk menghadapi ujian tanpa mencontek. Segala perilakunya akan tertuju pada keberhasilan, apabila individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang baik (Kusdiana, Djalali, & Farid, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Reyaan & Hary (2017) terhadap mahasiswa fakultas psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa angkatan 2009 – 2014 yang berusia 18 – 24 tahun. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek pada mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek, demikian sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Normasari (2018) menyatakan bahwa kepercayaan diri memberikan sumbangan sebesar 35% terhadap perilaku menyontek, sisanya 65% merupakan faktor-faktor lain seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain tidak mau belajar keras, kurang tekun, kecemasan atau kekhawatiran tidak mendapatkan nilai yang tinggi atau 54 tidak lulus, ingin cepat lulus, memperbaiki nilai agar orang tua senang, kemampuan untuk berpikir positif, dan *locus of control*. Faktor eksternal antara lain teman-teman yang menyontek, perilaku pengawas yang longgar ketika ujian, dan situasional.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dari permasalahan tersebut karena kepercayaan diri memiliki keterkaitan dengan perilaku mencontek. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan pememilihan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku

Mencontek Selama Ujian Daring Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Musslifa (2012) yang berjudul “Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan *Locus of Control*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku menyontek siswa yang *berlocus of control* internal dengan siswa yang *berlocus of control* eksternal. Semakin internal *locus of control* siswa maka akan semakin jarang perilaku mencontek dilakukan. Semakin eksternal *locus of control* siswa maka akan semakin sering perilaku mencontek dilakukan.

Kusdiana, Djalali & Farid (2018) melakukan penelitian dengan judul “Percayaan Diri, Religiusitas dan Perilaku Mencontek”. Perilaku mencontek sebagai variabel dependen, sedangkan religiusitas dan percaya diri sebagai variabel independen. Didapatkan hasil adanya hubungan negatif antara variabel percaya diri dengan perilaku mencontek dan ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku mencontek.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Darmayanti, Rosyida & Irawan (2020) dengan judul “Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi”. *Fraud Triangle Theory* yang menjadi landasan pada penelitian ini, dimana tekanan, kesempatan dan rasionalisasi menjadi alasan utama seseorang berbuat kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi, sedangkan kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Perianto (2021) dengan judul “Hubungan Antara Self Control Dan Self Esteem Dengan Perilaku Menyontek Pada Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Di Yogyakarta”. Self control dan self esteem sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, sedangkan perilaku mencontek sebagai variabel terikatnya. Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara self control dengan perilaku mencontek, serta memberikan sumbangan efektif sebesar 16.5%. Kemudian terdapat hubungan

negatif antara self esteem dengan perilaku mencontek dan memberikan sumbangan efektif sebesar 29.2%.

Setelah penelitian terdahulu dipaparkan, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek selama ujian daring pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku mencontek selama ujian daring pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dengan harapan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan
2. Penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai pedoman dan menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pembelajaran mengenai keterkaitan kepercayaan diri dengan perilaku mencontek dan sebagai masukan bagi mahasiswa mengenai pentingnya percaya pada kemampuan diri sendiri saat ujian secara daring perilaku agar dapat meminimalisir perilaku mencontek.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberi masukan dan informasi mengenai keterkaitan kepercayaan diri dengan perilaku mencontek sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan tindakan preventif dan pertimbangan dalam merumuskan metode ujian yang efektif untuk meminimalisir perilaku mencontek sebagai tindakan kecurangan.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang kepercayaan diri dengan perilaku mencontek.

